

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah cahaya, petunjuk dan pemberi kabar gembira bagi orang beriman, dan pemberi peringatan bagi yang ingkar, dengan membaca, mengkaji, mempelajari, dan mengamalkannya, akan mendapatkan banyak sekali kebaikan dan kemuliaan. Setiap kali seorang muslim membacanya, niscaya akan bertambah semangat dan keaktifannya. Dengan berpegang teguh pada al-Qur'an Allah SWT. akan mengaruniakan rasa semangat dan giat dalam beraktifitas serta dapat menempatkan diri diantara orang-orang yang pertama dalam setiap kebaikan. (M. Quraish Shihab, 2000. p 101) Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Baqarah* ayat 2 :

لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى ۖ فِيهِ ۖ رَيْبٌ لَا الْكِتَابُ ذَلِكَ

Artinya : “Kitab (*al-Qur'an*) ini tidak ada keraguan di dalamnya (merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.”

Menurut tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi (1974, p.135) menafsirkan bahwa surat *al-Baqarah* ayat 2 Allah mengabarkan bahwa al-Qur'an ini tiada keraguan dan kebimbangan padanya, Allah telah menurunkan hidayah bagi mereka yang bertaqwa yang mereka bersegera mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sedangkan menurut tafsir Ibnu Katsir (1999, p. 80) ayat ini

menegaskan kemuliaan dan keagungan al-Qur'an. Lafaz “*dzalikal kitaabu*” menunjuk pada al-Qur'an yang agung, dan penggunaan kata tunjuk “*dzalika*” (yang biasanya digunakan untuk sesuatu yang jauh) bertujuan mengagungkan kitab ini, meskipun secara fisik ada di hadapan mereka. Frasa “*laa raiba fiih*” mengandung makna bahwa al-Qur'an benar-benar bebas dari segala bentuk keraguan, baik dari sisi kandungannya, sumbernya, maupun kebenarannya.

Berdasarkan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Ibnu Katsir, dapat disimpulkan bahwa surat *al-Baqarah* ayat 2 menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang benar dan agung tanpa keraguan sedikit pun. Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Penggunaan lafaz “*dzalika*” dalam ayat tersebut menunjukkan keagungan dan kemuliaan al-Qur'an sebagai sumber hidayah yang sempurna dan terjaga kebenarannya.

Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan berpeluang besar adanya usaha orang kafir mendistorsi atau mengedit konten al-Qur'an dengan berbagai macam cara. Segala bentuk pemalsuan isi al-Qur'an yang melawan kebenaran al-Qur'an. Adapun upaya untuk menghindari hal ini maka sebagai seorang muslim wajib menjaga kemurnian dan keaslian al-Qur'an agar terhindar dari pemalsuan, salah satu cara paling baik adalah dengan menghafal al-Qur'an. (Keswara et al, 2017, p. 63) Sebagaimana Allah telah menjajikan kemudahan bagi orang-

orang yang menghafal al-Qur'an, Allah dalam firmanNya QS. *al-Qamar* : 17, 22, 32, dan 40:

مُذَكِّرٍ مَنْ فَهَلْ رِلِلْذِكُ الْقُرْآنَ يَسِّرْنَا وَلَقَدْ

Artinya : *“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan al-Qur'an Sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”*

Menurut Tafsir Al-Misbah, (2005, p. 274) pengulangan ayat ini sebanyak empat kali bukan sekadar gaya bahasa retorik, melainkan sebuah penekanan kuat dari Allah SWT. bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang mudah diakses dari berbagai sisi mudah untuk dibaca, dihafal, dipahami, dan dijadikan pedoman hidup. Sedangkan menurut tafsiran Muhammad Quraish Shihab (2000, p. 136) menghafal al-Qur'an bukanlah sekadar aktivitas kognitif untuk mengingat lafadz-lafadz ayat, tetapi merupakan ibadah yang melibatkan hati, pikiran, dan perilaku. Menghafal al-Qur'an dipandang sebagai bentuk kedekatan hamba dengan Allah SWT yang mencerminkan kecintaan terhadap wahyu-Nya.

Proses hafalan yang ideal bukan hanya bertujuan untuk menjaga teks al-Qur'an secara literal, tetapi juga untuk memahami makna, menggali hikmah, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini merupakan ayat yang diulang sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an surah al-Qamar dengan redaksi yang sama dalam ayat yang berbeda yaitu pada ayat 17, 22, 32, dan 40, Hal ini disebut juga dengan tafsir (pemberian kemudahan) yang ditegaskan oleh Allah Swt. Mencakup kemudahan

dalam membaca, menghafal, memahami dan mengamalkannya. (As-Sa'di, n.d., p. 905).

Berdasarkan Tafsir Al-Misbah dan penjelasan Muhammad Quraish Shihab, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT dengan kemudahan yang mencakup aspek membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menghafal al-Qur'an bukan sekadar aktivitas mengingat lafaz ayat, melainkan merupakan bentuk ibadah dan perilaku sebagai wujud kedekatan hamba kepada Allah SWT. Oleh karena itu, proses menghafal al-Qur'an yang ideal hendaknya disertai dengan pemahaman makna dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar al-Qur'an benar-benar menjadi pedoman hidup.

Menghafal al-Qur'an adalah salah satu bentuk takwa seorang hamba kepada Allah Swt. dan bernilai ibadah apabila diniatkan hanya karena Allah dan mengharap ridha Allah SWT. Menghafal al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Menghafal al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan diridhai oleh Allah SWT. Karena merupakan wujud keterlibatan hamba dalam menjaga keotentikan dan kemurnian al-Qur'an. (Supriono, 2019, p. 57)

Menurut Sucipto (2020) menghafal al-Qur'an adalah suatu proses dalam menjaga kemurnian al-Qur'an agar tidak terjadi pemalsuan dengan cara menghafalnya diluar kepala. Menghafal al-Qur'an juga bertujuan menjaga keutuhan al-Qur'an sehingga tidak terjadi hilangnya isi al-Qur'an baik sebagian atau keseluruhan.

Menghafal al-Qur'an bisa dilakukan oleh siapa saja yang menginginkannya, bukan hanya orang dewasa saja yang bisa menghafal al-Qur'an bahkan anak-anak sudah banyak yang menghafal al-Qur'an. Bagi orang tua yang mampu mendidik anaknya untuk menjadi seorang penghafal al-Qur'an merupakan suatu keistimewaan yang mulia. Hal ini merupakan salah satu faktor penunjang berkembangnya para penghafal al-Qur'an di dunia. (Hidayah, 2017, p. 53)

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam, baik di tingkat MTs, dan MA, menunjukkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang belum memanfaatkan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah secara optimal, khususnya kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an. Beberapa peserta didik terlihat kurang bersungguh-sungguh dan belum menunjukkan komitmen yang kuat dalam menghafal al-Qur'an. Kondisi ini menjadi perhatian tersendiri apabila dibandingkan dengan peserta didik di sekolah umum, yang *notabene* tidak memiliki porsi pembelajaran keislaman sebanyak di madrasah.

(Fathur Rohman, 2018, p. 145)

Padahal, madrasah memiliki keunggulan dalam penyajian mata pelajaran yang berbasis nilai-nilai keislaman, yang seharusnya mampu menumbuhkan kesadaran, motivasi, dan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kelebihan tersebut belum sepenuhnya mampu menggerakkan hati dan kesadaran diri peserta didik untuk menghafal al-Qur'an secara sungguh-

sebenarnya dan berkelanjutan. (Muhaimin, 2012, p. 101) Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah *al-Hijr* : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan pasti kami (pula) yang memeliharanya.*” (QS. *al-Hijr*:9)

Menurut tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa maksud dari ayat di atas adalah Allah akan menjaga al-Qur'an dari segala macam bentuk perubahan (baik penambahan atau pengurangan) dan akan selalu terjaga orisinalitasnya. Perbedaan mendasar antara al-Qur'an dengan kitab samawi lainnya adalah al-Qur'an mendapat jaminan bahwa Allah sendirilah yang akan menjaganya sedangkan kitab samawi lain tidak mendapatkan jaminan itu, dengan artian penjagaan kitab samawi lain diserahkan kepada umatnya masing-masing sehingga banyak terjadi perubahan dan perbedaan seperti yang kita temui sekarang. (M Jauharil Ma'arif Annur, 2022, p. 2)

Dalam Tafsir Jalalain (2007, p. 339) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *adz-dzikr* adalah al-Qur'an. Allah menegaskan bahwa Dia sendiri yang menurunkan wahyu ini, dan Dia pula yang berjanji untuk menjaganya dari segala bentuk perubahan, pengurangan, atau penambahan. Penjagaan ini mencakup teks (lafal) dan makna, serta berlangsung sepanjang zaman. Pernyataan "kami" di sini menunjukkan keagungan dan kebesaran Allah dalam proses penurunan dan penjagaan wahyu-Nya, tidak seperti kitab-kitab terdahulu yang telah diubah oleh

tangan manusia. Ayat ini menjadi bukti nyata bahwa al-Qur'an akan tetap terjaga keasliannya hingga hari kiamat.

Berdasarkan tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Jalalain terhadap QS. *al-Hijr* ayat 9, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an memiliki keistimewaan berupa jaminan langsung dari Allah SWT dalam hal penjagaan dan pemeliharaan keasliannya. Penjagaan tersebut mencakup lafadz, makna, serta kandungan ajaran al-Qur'an, sehingga terhindar dari segala bentuk perubahan, baik penambahan maupun pengurangan, hingga akhir zaman. Keistimewaan ini membedakan al-Qur'an dari kitab-kitab samawi sebelumnya yang tidak mendapatkan jaminan penjagaan langsung dari Allah, sehingga al-Qur'an tetap autentik dan menjadi pedoman hidup umat manusia sepanjang masa.

Keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh faktor seperti kesadaran diri yang dimiliki oleh para penghafal al-Qur'an. Peserta didik yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung mampu mengelola waktu, menetapkan target hafalan, dan mengevaluasi progres dirinya secara mandiri. Kesadaran diri adalah pengetahuan mengenai peristiwa yang terjadi di luar dan di dalam diri individu, termasuk sadar akan pribadinya dan pemikiran mengenai pengalamannya. (Achmad Fauzi, dkk, 2020, p. 21)

Menurut Santrock (2011) bahwa kesadaran diri membantu individu dalam proses pengambilan keputusan dan pengendalian diri, yang sangat dibutuhkan dalam proses menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang panjang dan

mebutuhkan konsistensi. Sedangkan menurut Goleman (2000) kesadaran diri (*self-awareness*) mengarahkan individu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya. Sementara motivasi berperan sebagai dorongan internal untuk terus berusaha mencapai tujuan, dalam hal ini adalah menyelesaikan hafalan al-Qur'an.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan al-Qur'an secara umum terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Secara internal, kesadaran diri, niat yang ikhlas karena Allah, semangat, kemampuan daya ingat, dan konsistensi sangat berperan dalam mendukung keberhasilan menghafal. Individu yang memiliki kontrol diri dan kesabaran akan lebih mampu menjaga hafalannya secara berkelanjutan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan yang mendukung, metode pembelajaran yang tepat, bimbingan pembina tahfidz, serta adanya teman yang sama-sama menghafal. Keluarga yang memberikan dukungan emosional dan spiritual juga memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan hafalan. (H. Mulyadi, 2016. p. 45)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 21 Juli 2025, penulis menelusuri serta mengamati kondisi lingkungan madrasah dan pelaksanaan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN Sawahlunto. Dari hasil pengamatan tersebut, penulis menemukan bahwa MAN Sawahlunto memiliki beragam kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan potensi akademik maupun nonakademik peserta didik. Namun demikian, pelaksanaan

kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an terlihat belum berjalan secara optimal. Kegiatan tahfidz cenderung kurang aktif dan tidak dilaksanakan secara rutin setiap minggunya sebagaimana yang telah dijadwalkan. Kondisi ini terlihat dari minimnya kehadiran peserta didik dalam kegiatan tahfidz, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta kurangnya tenaga pendidik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 21 Juli 2025 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Sawahlunto, dapat disimpulkan bahwa meskipun madrasah ini memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi akademik dan nonakademik peserta didik, pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an belum berjalan secara optimal. Kegiatan tahfidz belum terlaksana secara rutin sesuai jadwal yang ditetapkan, ditandai dengan kurangnya partisipasi peserta didik, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta minimnya tenaga pendidik.

Kemudian, penulis melakukan wawancara pada tanggal 01 Agustus 2025 dengan Oky Loly Wenny, seorang guru Al-Qur'an Hadis yang sekaligus berperan sebagai pembina tahfidz di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sawahlunto. Dalam wawancara tersebut Oky menyampaikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tahfidz di MAN Sawahlunto memang kurang aktif dalam beberapa bulan terakhir. Namun demikian, memasuki semester baru ini pihak madrasah telah menetapkan target untuk mengaktifkan kembali kegiatan ekstrakurikuler tahfidz secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Oky juga menjelaskan bahwa masih terdapat

beberapa peserta didik yang belum memiliki niat yang kuat, kesadaran diri yang tinggi, serta minat yang konsisten dalam menghafal al-Qur'an. Menurutnya, tingkat keseriusan peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahfidz sangat beragam. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kemampuan membaca al-Qur'an yang tidak sama pada setiap peserta didik, tingkat pemahaman terhadap diri sendiri, tujuan dalam menghafal, kurang bisa mengontrol diri dan belum bisa mengevaluasi diri dengan baik terkait komitmennya dalam menghafal al-Qur'an.

Wawancara juga penulis lakukan pada tanggal 01 Agustus 2025 dengan Muhammad Radhi, seorang guru Biologi yang sekaligus berperan sebagai pembina tahfidz dan rohis MAN Sawahlunto. Muhammad Radhi juga pernah menjadi ketua IKDI (Ikatan Dai Indonesia) Kota Sawahlunto. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Muhammad Radhi mengungkapkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang belum memiliki kesadaran diri dan niat yang kuat dalam menghafal al-Qur'an. Menurutnya, kondisi ini tidak terlepas dari rendahnya beberapa pemahaman peserta didik terhadap tujuan menghafal al-Qur'an serta kurangnya kemampuan dalam mengontrol dan mengelola diri secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina tahfidz di MAN Sawahlunto, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an dalam beberapa bulan terakhir memang

mengalami penurunan aktivitas. Meskipun demikian, pihak madrasah memiliki komitmen untuk mengaktifkan kembali kegiatan tersebut pada semester baru secara lebih terencana dan berkelanjutan. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang belum memiliki kesadaran diri, niat, dan keseriusan dalam menghafal al-Qur'an. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, seperti kemampuan membaca al-Qur'an yang berbeda-beda, pemahaman terhadap tujuan menghafal, kemampuan mengontrol diri, serta keterampilan melakukan evaluasi diri terhadap komitmen dalam menjaga hafalan.

Kemudian, penulis melakukan wawancara lanjutan dengan lima orang peserta didik pada tanggal 08 Agustus 2025. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa peserta didik mengatakan bahwa mereka belum memiliki kesadaran diri yang kuat dalam menghafal, mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfidz karena mengikuti teman-temannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh kesulitan dalam mengontrol diri untuk dapat konsisten dalam menghafal dan melakukan *muroja'ah* hafalan al-Qur'an. Kesulitan tersebut terutama disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam membagi waktu secara efektif antara kegiatan belajar di kelas, tugas sekolah, aktivitas ekstrakurikuler lainnya, serta waktu khusus untuk menghafal al-Qur'an. Selain itu, peserta didik juga menyampaikan bahwa dalam proses menghafal, mereka terkadang merasa kehilangan arah dan tujuan, sehingga berdampak pada menurunnya semangat dan motivasi dalam menghafal. Rasa malas yang muncul secara tidak menentu turut

menjadi hambatan dalam menjaga konsistensi hafalan, khususnya ketika tidak ada pengawasan langsung atau dorongan yang kuat dari lingkungan sekitar.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang belum memiliki kesadaran diri dalam menghafal al-Qur'an, baik dari segi pemahaman tujuan, pengendalian diri, maupun konsistensi dalam *muroja'ah*. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang lebih terarah serta strategi pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan agar peserta didik mampu meningkatkan disiplin, komitmen, dan kesadaran diri dalam proses menghafal serta menjaga kualitas hafalan al-Qur'an. Selain itu, peran pendidik dan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik dan membentuk kebiasaan positif dalam kegiatan tahfidz.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang peserta didik pada tanggal 08 Agustus 2025, dapat disimpulkan bahwa beberapa peserta didik belum memiliki kesadaran diri yang kuat dalam menghafal, mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfidz karena mengikuti teman-temannya. Mereka juga mengalami kendala dalam mengontrol diri untuk menjaga konsistensi menghafal dan melakukan al-Qur'an. Kendala tersebut terutama berkaitan dengan kemampuan mengelola waktu yang belum efektif antara kegiatan akademik, ekstrakurikuler, dan waktu khusus untuk menghafal. Selain itu, peserta didik juga cenderung mengalami

penurunan motivasi akibat kurangnya kejelasan arah dan tujuan dalam menghafal, yang berdampak pada munculnya rasa malas dan ketidak konsistenan dalam menjaga hafalan.

Temuan ini menegaskan pentingnya peran kesadaran diri dalam mendukung keberhasilan hafalan al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam untuk memahami sejauh mana faktor tersebut berpengaruh pada capaian hafalan peserta didik dalam konteks ekstrakurikuler tahfidz. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pentingnya pembinaan ruhani dan akhlak melalui pendekatan yang menyentuh aspek batin peserta didik. (Zuhdi, 2015, p. 12)

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kesadaran Diri Peserta Didik dalam Menghafal Al-Qur'an pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sawahlunto”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesadaran diri peserta didik dalam menghafal al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sawahlunto?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri dalam menghafal al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sawahlunto?
2. Bagaimana kesadaran diri peserta didik terhadap tujuan menghafal al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sawahlunto?
3. Bagaimana pengendalian diri yang dilakukan oleh peserta didik dalam menghafal al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sawahlunto?
4. Bagaimana evaluasi diri yang dilakukan oleh peserta didik dalam menghafal al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sawahlunto?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesadaran diri peserta didik dalam menghafal al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sawahlunto.

Sedangkan tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri dalam menghafal al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sawahlunto.

2. Untuk mengetahui kesadaran diri peserta didik terhadap tujuan menghafal al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sawahlunto.
3. Untuk mengetahui pengendalian diri yang dilakukan oleh peserta didik dalam menghafal al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sawahlunto.
4. Untuk mengetahui evaluasi diri yang dilakukan oleh peserta didik dalam menghafal al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sawahlunto.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi 2 manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkuat teori bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis hafalan, khususnya tahfidz al-Qur'an.
 - b. Menjadi dasar dalam menyusun pendekatan pembelajaran yang memperhatikan faktor internal peserta didik, seperti kesadaran diri dan motivasi intrinsik.
 - c. Menambah literatur tentang faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan program tahfidz, terutama pada remaja di tingkat Madrasah Aliyah di MAN Sawahlunto.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Meningkatkan pemahaman peserta didik di MAN Sawahlunto tentang pentingnya mengenal diri sendiri (kesadaran diri) sebagai kunci dalam mengatur waktu, emosi, dan konsistensi menghafal al-Qur'an dan mendorong siswa untuk menumbuhkan motivasi internal (niat karena Allah) dan bukan hanya motivasi eksternal (nilai atau pujian).

b. Bagi Pendidik

Menjadi referensi untuk menyusun strategi pembinaan yang lebih efektif, dengan memperhatikan kondisi psikologis peserta didik di MAN Sawahlunto.

c. Bagi Lembaga/Madrasah (MAN Sawahlunto)

Memberikan dasar dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sawahlunto.

d. Manfaat bagi masyarakat

Orang tua dapat mendorong dan memotivasi anak-anaknya untuk dapat menghafal al-Qur'an.